

Pembelajaran Inklusif Berbasis *Multiple Intelligences*: Upaya Memfasilitasi Keragaman Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar

Dewi Novita¹, Shella Herliana², Galuh Novita Sari³, Ika Candra

Email: ics142@ums.ac.id

Submitted: 2025-10-31

DOI: 10.23917/blbs.v7i2.16125

Accepted: 2026-01-08

Published: 2026-01-10

Keywords:	Abstract
<i>Gaya Belajar; Multiple Intelligences; Pembelajaran Inklusif</i>	<i>This study aims to examine the implementation of inclusive learning based on multiple intelligences at MIM PK Kartasura as an effort to facilitate the diversity of students' learning styles. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data in this study is analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results show that the school has implemented student learning style mapping from the beginning of admission through readiness tests and Multiple Intelligences Research (MIR). The implementation of learning is done by grouping students into classes according to their intelligence tendencies, such as kinesthetic classes, linguistic, tahfidz, and SME (Science, Math, English). This strategy has proven effective in increasing motivation, understanding, and student achievement, while also providing space for Children with Special Needs (ABK) through special teacher assistance. Besides improving academic achievement, this model also contributes to character development, self-confidence, and student tolerance attitudes. In conclusion, inclusive learning based on multiple intelligences effectively creates a fair, friendly, and meaningful learning environment. This study recommends broader application of this model in other schools to support quality and equitable education.</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya (Amaliyah & Rahmat, 2021). Pendidikan senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Junaedi, 2019). Pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan masa kini maupun masa depan (Amadi, 2023). Pentingnya mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin kompetitif dengan membekali keterampilan dan pengetahuan yang relevan, serta orientasi inovatif pada masa depan yang mencakup aspek teknologi, sosial, dan global. Pendidikan yang baik mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan global (Juita et al., 2024). Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan berkewajiban untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (Asnawi et al., 2023).

Pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan di mana guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk lingkungan, untuk mencapai tujuan Pendidikan (Nina et al., 2023). Pada praktiknya, proses pembelajaran di sekolah sering kali masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menekankan pada penyampaian materi dengan metode ceramah dan buku teks (Narpila et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Suparno et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang seragam sering mengabaikan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Model pembelajaran konvensional sering kali hanya mengakomodasi sebagian kecil peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar tertentu, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam memahami materi (Russilawatie & Widodo, 2020). Ketidakesesuaian antara metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat menimbulkan sejumlah permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar, minimnya partisipasi aktif, menyulitkan pemahaman materi, dan berdampak pada rendahnya hasil belajar (Sari et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode konvensional kurang efektif dalam memfasilitasi keragaman potensi siswa yang sangat beragam. Sejalan dengan (Pamungkas et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terpatok pada penggunaan metode konvensional kurang efektif dalam memfasilitasi keragaman potensi siswa sehingga perlu adanya metode pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda-beda.

Upaya menghadapi tantangan pembelajaran, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif. Pembelajaran inklusif berbasis multiple intelligences merupakan pendekatan yang penting dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan keberagaman gaya belajar siswa (Rismawati & Paais, 2024). Setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan cara memahami materi yang berbeda sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi keragaman tersebut secara efektif (Irmayanti et al., 2024). Melalui integrasi teori multiple intelligences dalam pembelajaran inklusif, guru dapat merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (Pramudita & Prabowo, 2025).

Pembelajaran inklusif tidak semata-mata diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap keragaman gaya belajar, minat, bakat, serta kecerdasan yang ada pada setiap individu (Setiawan & Apsari, 2019). Pembelajaran inklusif menciptakan lingkungan belajar yang adil dan ramah bagi semua siswa sehingga mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan potensi secara optimal (Hendayati et al., 2025). Pembelajaran inklusif juga sejalan dengan upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan sesuai dengan standar pendidikan global (Hernández-Saca et al., 2023). Implementasi pembelajaran inklusif sangat penting untuk memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara dan mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan unik mereka (Sumartik, 2024).

Paradigma pendidikan modern menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai objek penerima ilmu (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021). Paradigma ini mengedepankan interaksi dua arah antara guru dan siswa, dengan siswa berperan dalam menentukan arah pembelajaran dan guru sebagai fasilitator siswa sebagai subjek utama sehingga pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik personal mereka (Ervin et al., 2025). Salah satu kerangka teori yang mendukung upaya menghadapi tantangan pembelajaran adalah teori *Multiple Intelligences* (MI) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner (Firdausy et al., 2022). Teori ini menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk, mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik-jasmani, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Mariani et al., 2023). Melalui pemahaman keberagaman kecerdasan tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang variatif, kreatif, dan adaptif sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi dominannya (Nurhasanah et al., 2019).

Integrasi pembelajaran inklusif dengan pendekatan *multiple intelligences* memiliki sejumlah keunggulan (Pramudita & Prabowo, 2025). Dengan pendekatan ini, materi pelajaran disampaikan melalui gaya belajar yang paling dikuasai siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Amelia et al., 2025). Misalnya, siswa dengan kecerdasan musikal dapat memahami konsep melalui media lagu atau ritme, sedangkan siswa dengan kecerdasan kinestetik lebih mudah menguasai materi melalui aktivitas fisik atau permainan peran. Pembelajaran inklusif dengan pendekatan *multiple intelligences*, meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa dihargai dan didukung sesuai dengan gaya belajar mereka (Ahmad Walela, 2024). Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* juga berperan dalam memperkuat keterampilan abad 21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis, yang sangat penting untuk menghadapi dinamika dunia global (Sidiq et al., 2024).

Selain berimplikasi pada peningkatan hasil belajar, penerapan pembelajaran inklusif berbasis *multiple intelligences* juga berperan penting dalam membangun lingkungan persekolahan yang ramah dan humanis (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Sekolah menjadi wadah yang mampu menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan (Khair et al., 2024). Penerapan pembelajaran inklusif berbasis *multiple intelligences* berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik, seperti rasa percaya diri, kemandirian, sikap toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan (Rismawati & Paais, 2024). Meskipun demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang tumbuh kembang bagi seluruh potensi kemanusiaan siswa (Qibtiah & Ahmad, 2025).

Implementasi program pembelajaran inklusif berbasis *multiple intelligences* sejalan dengan agenda pembangunan pendidikan global, khususnya *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4 tentang Quality Education, yang menekankan pada pentingnya menyediakan pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu. Pada pengintegrasian nilai inklusivitas dan keberagaman kecerdasan ke dalam lingkungan persekolahan, program ini mendukung terwujudnya sistem pendidikan yang lebih relevan, berkeadilan, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata peserta didik di abad ke-21. Pendekatan inklusif ini menciptakan

lingkungan yang mendukung kesetaraan, menghargai keberagaman budaya, dan memungkinkan pengembangan potensi optimal setiap peserta didik dalam kelompok belajar yang beragam (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran inklusif berbasis *multiple intelligences* sebagai upaya memfasilitasi keragaman gaya belajar siswa mencapai capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini tidak hanya menargetkan hasil belajar akademis semata, melainkan juga mengembangkan potensi diri, membangun karakter, serta menyiapkan generasi yang adaptif, kreatif, dan kompetitif dalam menghadapi dinamika kehidupan.

LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai pembelajaran inklusif dan teori Multiple Intelligences (MI) telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir sebagai respons terhadap keragaman karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah (Alatas et al., 2025). Pembelajaran inklusif tidak lagi dipahami sebatas layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, melainkan sebagai pendekatan pendidikan yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, bakat, dan kecerdasan seluruh siswa dalam satuan Pendidikan (Pramesworo et al., 2025). Paradigma ini menempatkan keberagaman sebagai kekuatan utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang adil, ramah, dan bermakna (Ahmad Walela, 2024).

Secara teoretis, pendekatan Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner memberikan landasan kuat bagi pengembangan pembelajaran inklusif (Fatimah, 2024). Gardner menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan linguistik dan logis-matematis semata, tetapi juga mencakup kecerdasan musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Sesfao et al., 2025). Implikasi dari teori ini adalah perlunya strategi pembelajaran yang variatif dan fleksibel agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecerdasan dominan yang dimilikinya (Syaiqhu, 2020).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa. Rismawati & Paais, 2024 menemukan bahwa pembelajaran berbasis MI memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan potensi diri secara optimal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan serupa juga disampaikan oleh Purnomo et al., 2024 yang menyatakan bahwa pemetaan kecerdasan melalui Multiple Intelligences Research (MIR) membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, beberapa penelitian menegaskan bahwa integrasi MI dalam pembelajaran inklusif memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa. (Fatimah, 2024) menunjukkan bahwa penerapan MI dalam kelas inklusif mampu meningkatkan pemahaman siswa *slow learner* melalui penyesuaian metode dan media pembelajaran. Selain itu, Pramudita & Prabowo, 2025 menegaskan bahwa pembelajaran inklusif berbasis MI memungkinkan siswa

berkebutuhan khusus untuk tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran bersama siswa reguler dengan dukungan yang sesuai.

Penelitian lain juga menyoroti bahwa pembelajaran konvensional yang bersifat seragam cenderung kurang efektif dalam memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa Russilawatie & Widodo, 2020; Pamungkas et al., 2022. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa berimplikasi pada rendahnya motivasi, partisipasi, serta capaian hasil belajar (Maras, 2025). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran inklusif berbasis MI dipandang sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pembelajaran inklusif berbasis *Multiple Intelligences*, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek konseptual atau penerapan parsial dalam kelas tertentu. Penelitian yang mengkaji implementasi MI secara sistematis melalui pemetaan kecerdasan, pengelompokan kelas, penyesuaian strategi pembelajaran, serta keterlibatan guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menyoroti keterkaitan antara pembelajaran inklusif berbasis MI dengan peningkatan hasil belajar sekaligus pembentukan karakter siswa secara holistik juga belum banyak dilakukan.

Dengan demikian, penelitian tentang Pembelajaran Inklusif Berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura menempati posisi strategis dalam khazanah penelitian pendidikan. Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya terkait efektivitas MI dan pendidikan inklusif, tetapi juga menawarkan kebaruan melalui praktik pemetaan kecerdasan (MIR), pengelompokan kelas berbasis kecerdasan dominan, serta integrasi layanan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah dasar. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dan berkontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran inklusif yang adaptif, berkeadilan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik abad ke-21.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MIM PK Kartasura dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena berdasarkan teori secara verbal (Waruwu, 2024). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan yang dilakukan secara langsung pada 20 Juli 2025 – 23 Agustus 2025, subjek dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru kelas, dan juga siswa. Dokumentasi berupa pengumpulan data dari berbagai sumber seperti nilai rapor dan juga data refleksi harian anak, serta wawancara yang difokuskan pada guru, kepala sekolah dan juga siswa untuk memperoleh informasi tambahan yang mendalam. Sejalan dengan Susanto et al., 2023 bahwa dalam meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian, digunakan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber data melalui gabungan observasi, dokumentasi, dan wawancara; triangulasi metode dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data tersebut; serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi hasil belajar siswa. Hasil wawancara diarahkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan kontekstual terkait upaya memfasilitasi keragaman gaya belajar siswa dalam proses peningkatan hasil belajar siswa. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dengan dukungan

triangulasi tersebut guna memastikan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, memperkaya pemahaman, dan mengurangi bias dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif berbasis Multiple Intelligences (MI) di MIM PK Kartasura mampu memfasilitasi keragaman gaya belajar siswa secara efektif. Melalui Multiple Intelligences Research (MIR), siswa dikelompokkan berdasarkan kecerdasan dominan mereka. Sejalan dengan Mariani et al., 2023 bahwa pembagian kelas berdasarkan gaya belajar anak yang mencakup kecerdasan naturalis, intrapersonal, spasial-visual, kinestetik, matematis-logis, musik, linguistik, dan interpersonal. Pengelompokan ini memungkinkan guru menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan inklusif (Fatimah, 2024). Pengelompokan gaya belajar siswa di MIM PK kartasura ini dibedakan menjadi 4 kelas yaitu, kelas kinestetik, linguistik, tahfiz dan juga kelas SME. Pelaksanaan pembelajaran di MIM PK dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru melakukan pengelompokan siswa berdasarkan teori Multiple Intelligences (MI) untuk mengenali potensi dan kecerdasan dominan masing-masing siswa. Sejalan dengan penelitian Purnomo et al., 2024 prinsip pembelajaran inklusif dan diferensiasi instruksional, pendekatan ini memungkinkan guru merancang aktivitas yang optimal sesuai kekuatan individu, sehingga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pencapaian belajar secara holistik. Pengelompokan kelas dilakukan dengan cara pada kelas satu siswa dikelompokkan sesuai dengan hasil survey refleksi harian siswa di rumah. Kemudian setelah naik dikelas 2 dan jenjang selanjutnya, kelas disesuaikan dengan gaya belajar siswa berdasarkan hasil nilai rapor dan juga hasil catatan harian individu siswa. Pada tahap perencanaan proses pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik kelompok, sehingga metode dan media yang digunakan lebih efektif dan menarik bagi siswa. Misalnya, siswa dengan kecerdasan kinestetik akan lebih banyak dilibatkan dalam aktivitas fisik dan praktik, sementara siswa dengan kecerdasan linguistik akan lebih banyak diajak berdiskusi dan melakukan kegiatan berbasis bahasa. Selain itu, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan kelompok, serta bahan ajar dan sumber belajar dipilih untuk mendukung pengembangan kecerdasan tersebut. Tahap perencanaan ini diharapkan dapat mengakomodasi berbagai kecerdasan siswa sesuai dengan gaya belajar siswa.

Identifikasi gaya belajar siswa di MIM PK Kartasura dilakukan dengan menggunakan MIR bekerja sama dengan Next Edu Surabaya. Identifikasi ini dilakukan saat penerimaan siswa baru dengan tujuan mengetahui kecenderungan kecerdasan dominan setiap siswa, namun dalam pengelompokan kelasnya dilakukan pada kelas II. Hasil MIR

memberikan gambaran berupa grafik kecenderungan gaya belajar, deskripsi potensi kecerdasan, aktivitas kreatif yang disarankan, hingga jenis permainan yang mendukung pengembangan kecerdasan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kami memperoleh informasi bahwa MIM PK Kartasura telah menerapkan model pembelajaran inklusi berbasis *multiple intelligences* sejak pertengahan sekolah tersebut berdiri tepatnya pada tahun 2008. Penerapan metode ini diberlakukan guna memfasilitasi serta memetakan keragaman gaya belajar siswa. Pendapat (Nurhikmah, 2023) mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences* merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang cenderung fleksibel dengan kognitif siswa, khususnya pada kekuatan jenis inteligensi setiap siswa. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa setiap anak cerdas, namun kecerdasannya bervariasi (Aulia et al., 2022).

Hasil wawancara bersama Ibu A salah satu guru di MIM PK Kartasura menyampaikan bahwa sejak awal mendaftar siswa akan melalui berbagai tahapan dengan alur pelaksanaan 2 gelombang yang berguna untuk memetakan kelas sesuai gaya belajarnya, mulai dari observasi kebiasaan siswa selama di rumah bersama wali murid, pelaksanaan MIR dan kesiapan belajar, serta tes membaca iqra' yang juga di dampingi oleh wali murid. Hasil yang diperoleh akan menjadi dasar bagi sekolah dalam mengambil keputusan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kecerdasan yang cenderung menonjol. Hal ini akan merangsang kolaborasi yang lebih mudah di antara siswa, karena setiap anggota kelompok memiliki gaya belajar yang serupa dalam menyerap informasi (Fauzi et al., 2023).

Melalui dokumentasi hasil belajar siswa dan juga refleksi harian siswa yang dilakukan secara rutin, diperoleh informasi yang sangat berharga mengenai perkembangan kecerdasan dan gaya belajar siswa. Dokumentasi hasil belajar mencakup catatan nilai, portofolio tugas, dan rekaman aktivitas siswa selama pembelajaran. Sedangkan refleksi harian yang dilakukan oleh siswa memberikan gambaran tentang pengalaman belajar mereka, tingkat pemahaman materi, serta kendala yang ditemui selama proses pembelajaran. Selain itu, refleksi harian juga dapat berperan sebagai sarana untuk mengevaluasi pencapaian belajarnya secara individu (Rofi et al., 2025). Melalui refleksi ini, siswa juga dapat menyadari kecerdasan dominan yang mereka miliki, seperti linguistik, matematis-logis, kinestetik, atau interpersonal, dan dapat menilai sendiri strategi belajar yang paling efektif bagi mereka.

Pengakomodasian perbedaan gaya belajar dan penyesuaian materi implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MIM PK Kartasura tercermin pada sistem pengelolaan kelas dan proses pembelajaran. Setiap kelas akan terbagi menjadi 4 kategori yakni kelas A untuk kinestetik, B untuk linguistik, C untuk tahfidz dan D untuk kelas olimpiade Sains, Math and English (SME). Berdasarkan 4 kategori tersebut maka MIM PK Kartasura memiliki 2 kelas reguler yakni pada kelas A dan B serta kelas program khusus yakni pada kelas C dengan ketentuan telah mampu membaca iqra' 3 atau 4 serta hafalan surah pendek sementara

kelas D telah mampu calistung minimal bilangan puluhan. Pada masing-masing kelas guru akan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya, misalnya siswa kelas kinestetik lebih banyak diberikan kegiatan belajar yang cenderung mengandalkan gerakan, sedangkan kelas linguistik lebih difokuskan pada kegiatan membaca dan berbicara. Selaras dengan pendapat Harahap et al., 2024 bahwa gaya belajar kinestetik merupakan salah satu jenis gaya belajar yang melibatkan pengalaman fisik dan gerakan dalam proses pembelajaran, sedangkan kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif.

Selain mengakomodasi gaya belajar reguler, sekolah juga membuka ruang inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kehadiran guru pendamping khusus (GPK) memungkinkan siswa ABK tetap terlibat dalam pembelajaran di kelas secara langsung, baik melalui kegiatan bersama di kelas maupun kegiatan yang dimodifikasi oleh guru pendamping khusus misalnya menggunakan portofolio yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi ABK. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa GPK memiliki peranan yang vital dalam mendampingi ABK dan membantu guru kelas dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa (Milnasari et al., 2025).

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Guru menerapkan metode yang bervariasi dan sesuai dengan tipe kecerdasan siswa dalam setiap kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif melalui berbagai aktivitas yang mendukung kecerdasan mereka, seperti diskusi kelompok, eksperimen, proyek kreativitas, atau bermain peran. Pengelolaan kelas juga disesuaikan agar kebutuhan setiap kelompok terpenuhi secara optimal.

Materi pembelajarannya di setiap kelasnya tetap sama dengan kelas yang lain hanya saja berbeda pada metode penyampaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa di MIM PK Kartasura meskipun memiliki target pembelajaran yang sama dengan memberikan penekanan berbeda pada setiap programnya membuat siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memahami dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dalam pembelajaran sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif sesuai dengan preferensi dan kebutuhannya (Azizah & Widyartono, 2024).

Adapun kelas dengan program khusus seperti tahfidz mendapatkan penekanan pada hafalan Al-Qur'an sedangkan pada kelas SME mendapat tambahan mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa Inggris. Ibu A pada sesi wawancara juga menambahkan pada kelas SME juga terdapat pembahasan materi menggunakan full Bahasa Inggris. Penerapan strategi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara maksimal.

Peningkatan hasil belajar siswa melalui hasil wawancara dengan guru di MIM PK Kartasura menunjukkan bahwa penyesuaian metode pembelajaran berpengaruh langsung terhadap peningkatan pemahaman siswa sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Purnawanto, 2022). Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa Ibu A menegaskan bahwa meskipun materi yang diajarkan sama di setiap kelas, cara penyampaian dibuat berbeda sesuai dengan kecenderungan gaya belajar. Penyesuaian ini terbukti membuat siswa lebih mudah memahami materi, karena metode pembelajaran selaras dengan cara belajar mereka masing-masing. Oleh sebab itu, adanya keragaman gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa menuntut guru untuk menyesuaikan pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami (Putri et al., 2020).

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian yang beragam dan tidak hanya mengandalkan tes tertulis saja. Guru menggunakan observasi, portofolio, presentasi, dan penilaian proyek sesuai dengan karakteristik kelompok *Multiple Intelligence*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan perkembangan siswa secara menyeluruh, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi proses pembelajaran selanjutnya (Rini et al., 2021). Hasil evaluasi juga menjadi dasar untuk perencanaan pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian, proses pembelajaran di MIM PK dapat berjalan efektif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

Berdasarkan segi penilaiannya, guru menggunakan indikator yang sama untuk semua siswa, baik reguler maupun ABK. Namun, bagi siswa ABK, penilaian dimodifikasi sesuai kemampuan masing-masing ABK sehingga penilaian yang diambil tetap adil dan relevan. Sistem penilaian ini telah menegaskan bahwa sekolah MIM PK Kartasura berupaya menyeimbangkan standar akademik dan non akademik dengan fleksibilitas kebutuhan masing-masing individu baik. Berdasarkan hal tersebut, MIM PK Kartasura telah menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memfasilitasi perkembangan afektif, sosial, dan emosional (Wibowo & Salfadilah, 2025).

MIM PK Kartasura sebagai sekolah inklusif memiliki kuota terbatas dalam penerimaan siswa Anak Berkubutuhan Khusus (ABK). Sekolah telah berupaya untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakter gaya belajarnya meskipun memiliki keterbatasan (Minsih et al., 2024). Selain itu, MIM PK Kartasura juga telah menunjukkan tujuan dari penerapan Pendidikan inklusif yakni menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan menerima segala perbedaan, di mana setiap individu dihargai dan diakui sebagai bagian integral komunitas pendidikan (Budianto, 2023).

Tantangan penerapan MI dan pembelajaran inklusi beserta solusinya berdasarkan implementasinya. Ibu U pada sesi wawancara mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi justru terletak

pada kesiapan dari guru itu sendiri. Apabila guru tersebut belum memiliki kesiapan terutama ketika menghadapi siswa dengan karakteristik yang beragam baik siswa regular maupun ABK maka proses pembelajaran yang dilakukan akan terasa sulit (Habibah et al., 2024). Sebaliknya, apabila guru telah memiliki kesiapan dengan terus belajar mulai dari menganalisis karakter siswa dari awal seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto et al., 2024 yang menyatakan bahwa kesiapan belajar dilakukan mulai dari memahami materi yang akan diajarkan, mengumpulkan serta memvalidasi informasi yang relevan, kemudian menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan pengumpulan data dari peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan.

Adapun strategi yang dilakukan guna meminimalisir hal tersebut yaitu dengan sekolah MIM PK Kartasura secara rutin memberikan pelatihan kepada guru setiap tahun. Pelatihan ini bertujuan untuk memperluas wawasan, meningkatkan pengalaman hingga mampu menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar (Pratama & Lestari, 2020). Pelatihan tersebut dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai yakni sekitar 10 hari sebelumnya, hal ini bertujuan untuk menguatkan kembali pemahaman guru terkait pembelajaran berbasis multiple intelligences serta keterampilan manajerial dalam mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar tersebut juga akan dievaluasi secara berkala oleh supervisi minimal satu kali dalam satu semester. Kinerja guru dalam mengajar di kelas dapat terus dipantau dan dievaluasi, diberi masukan dan bimbingan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya (Sinaga et al., 2024). Hal inilah yang dilakukan oleh MIM PK Kartasura dalam mendukung guru agar mampu melaksanakan pembelajaran inklusif berbasis multiple intelligences.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran inklusif berbasis multiple intelligences di MIM PK Kartasura mampu memfasilitasi keragaman gaya belajar yang dimiliki oleh siswa sekaligus memberikan kontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Selaras dengan pendapat Wulandari & Wardhani, 2024 bahwa proses belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan minat siswa akan meningkatkan pemahaman mereka serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Praktik ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap anak, termasuk siswa ABK untuk mampu berkembang sesuai potensi masing-masing tanpa adanya diskriminasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif berbasis multiple intelligences di MIM PK Kartasura terbukti mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik secara efektif. Pemetaan kecerdasan majemuk melalui Multiple Intelligences Research (MIR) memungkinkan sekolah melakukan pengelompokan siswa sesuai kecenderungan kecerdasannya, seperti kinestetik, linguistik, tahfidz, dan SME. Implementasi strategi ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi, pemahaman, serta capaian akademik siswa,

sekaligus memberikan layanan yang adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui keterlibatan guru pendamping khusus. Lebih lanjut, model pembelajaran ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter, rasa percaya diri, kemandirian, dan sikap toleransi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran inklusif berbasis multiple intelligences dapat dipandang sebagai strategi inovatif dan relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, ramah, serta bermakna, sekaligus menjadi rujukan bagi peningkatan mutu pendidikan dasar dalam menghadapi tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Walela. (2024). Multiple intelligence in the teaching and learning process: A study of Howard Gardner's thought, challenges and opportunities. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 2(4), 133–155. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v2i4.1006>
- Alatas, M. A., Suyatno, & Sodik, S. (2025). Pembelajaran inklusif berbasis kecerdasan majemuk dalam novel Totto-Chan: Relevansi untuk pendidikan berkelanjutan. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 8(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107369>
- Amadi, A. S. M. (2023). Pendidikan di era global: Persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *At-Ta'dib*, 5(1), 28–45. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v5i1.19598>
- Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Memahami gaya belajar siswa. *Rindu Amelia*, 2(1).
- Asnawi, A., Rakhmat, C., & Sidik, G. S. (2023). Peran guru dalam menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1089–1099. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5017>
- Aulia, A., Fitri, N. L., & Rahman, T. A. (2022). Implementasi model pembelajaran sentra untuk mengoptimalkan kecerdasan majemuk. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(02), 145–157. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.411>
- Azizah, N. A., & Widyartono, D. (2024). Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik: Temuan dari siswa kelas VII. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1117–1123. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1117-1123>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi)*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Ervina, A., Aisyah, N., Diniati, R., & Muth'mainnah, S. (2025). Menelaah konsep pembelajaran kontekstual dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15880–15886.
- Fatimah, N. (2024). Penerapan teori kecerdasan majemuk melalui model pembelajaran inklusif untuk meningkatkan pemahaman siswa slow learner di kelas VI sekolah dasar. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 253–260.
- Fauzi, R., Usman, A., Hayati, N. N., & Nasihudin, M. D. (2023). Pengelompokan gaya belajar secara homogen dalam mendukung pembelajaran diferensiasi proses siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.77>
- Firdausyi, A. N., Noormawanti, & Marlisa, L. (2022). Membangun multiple intelligences anak usia dini dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um*

- Metro*, 7(2), 241. <https://doi.org/10.24127/ilpp.v7i2.2416>
- Habibah, N., Abduh, M., Hendri, H., & Nizaar, M. (2024). Penguatan guru pendamping khusus non pendidikan luar biasa dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 61–75. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23652>
- Harahap, R., Asy'ari, H., & Ratnaningsih, R. (2024). Manajemen kelas berbasis multiple intelligence dalam pengembangan bakat (Studi kasus MI Pembangunan UIN Jakarta). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 13(2), 301–315.
- Hendayati, D., Caroline, & Firmansyah. (2025). Pendidikan inklusif yang berkeadilan: Analisis literatur dan implikasinya untuk kebijakan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 26–36.
- Hernández-Saca, D. I., Voulgarides, C. K., & Etscheidt, S. L. (2023). A critical systematic literature review of global inclusive education using an affective, intersectional, discursive, emotive and material lens. *Education Sciences*, 13(12), Article 1212. <https://doi.org/10.3390/educsci13121212>
- Irmayanti, A. P., Deliani, N., Batubara, J., Syamsi, & Maulana, F. (2024). Optimalisasi potensi peserta didik melalui pemetaan gaya belajar berbasis kecerdasan majemuk perspektif Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 167–186. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v8i1.20606>
- Juita, D. P., Priya, Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pentingnya pengembangan sumber daya manusia pada lembaga pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3068–3077. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1243>
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Khair, M., Tanng, M., & Mubarak, M. (2024). Peserta didik yang berwawasan multikultural: Studi literatur. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2889>
- Maras, F. (2025). Strategi guru IPS dalam mengatasi perbedaan gaya belajar siswa di SD Negeri 4 Weda. *Jurnal Dinamis*, 2(1). <https://doi.org/10.33387/dinamispips>
- Mariani, P., Kurnia, D. F., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan majemuk (multiple intelligence). *Koloni*, 2(4), 201–212. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.566>
- Miftahussaadah, & Subiyantoro. (2021). Paradigma pembelajaran dan motivasi belajar siswa. *Islamika*, 3(1), 97–107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>
- Milnasari, M., Darmiany, D., Handika, I., & Hidayati, V. R. (2025). Analisis proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas 1 di SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2086–2093. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3769>
- Minsih, Rusnilawati, Mujahid, I., Kaltsum, H. U., Tadzkiroh, U., Raisia, A., Uslan, & Triwahyuni, E. (2024). Pendampingan kurikulum modifikatif bagi guru di sekolah dasar inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 110–118. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23453>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.392>
- Narpila, S. D., Pitaloka, D. D., Ramadhan, R., & Rusydi, A. M. (2024). Perbandingan kegiatan pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi terhadap hasil belajar siswa (Studi kasus pada kelas VIII A SMP Cerdas Bangsa, Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 210–220. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1501>
- Nina, Q. A., Fatih, M., & Alfi, C. (2023). Pengembangan media flashcard berbasis augmented reality materi gaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8558–8564. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2597>

- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi pembelajaran*. CV. Reka Karya Amerta.
- Nurhikmah, C. (2023). *Kecerdasan majemuk (multiple intelligences) siswa sekolah dasar menurut Howard Gardner dalam perspektif pendidikan Islam*. *AL-MUJAHIDAH | Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v4i1.63>
- Pamungkas, D. P., Patonah, R., & Rohaeni, E. (2022). *Analisis metode pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (CORE) pada mata pelajaran ekonomi*. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 201. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6417>
- Pramesworo, I. S., Hanif, M. N., & Herlina, Y. (2025). *Efektivitas pendekatan pembelajaran inklusif dalam pendidikan umum: Tinjauan literatur terbaru*. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 1–9.
- Pramudita, E. S., & Prabowo, F. R. (2025). *Strategi pembelajaran inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–56.
- Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). *Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi pedagogik guru matematika*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 278–285. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207>
- Purnawanto, A. T. (2022). *Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Purnomo, A., Rahmasari, D., & Riyanto, Y. (2024). *Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) untuk meningkatkan mutu pembelajaran*. *Journal of Education Research*, 5(3), 2660–2670. <https://doi.org/10.37985/ier.v5i3.1089>
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2020). *Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar*. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i2.26>
- Qibtiah, M., & Ahmad, S. (2025). *Peran lingkungan sekolah terhadap pengembangan perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin Kota Jambi*. *Unnamed Journal*, 9, 8907–8914.
- Rini, T. A., Cholifah, P. S., Nuraini, N. L. S., & Margetts, K. (2021). *Readiness of elementary teachers in minimum competency assessment: Teachers' competence in arranging literature and numeration tests*. *Profesi Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–169. <https://doi.org/10.23917/ppd.v8i2.16157>
- Rismawati, R., & Paais, R. L. (2024). *Strategi penerapan Multiple Intelligences pada pembelajaran di sekolah*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1015–1023. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6293>
- Rofi, M. F., Nisa, T. S., Widyastuti, A. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). *Analisis manajemen waktu siswa sekolah dasar melalui jurnal harian*. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 283–290. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.671>
- Russilawatie, N., & Widodo, A. (2020). *Accommodating students' varied learning styles in the classroom*. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.46923/ijbhes.v2i2.72>
- Sari, Y. E. S., Suriswo, & Agung, R. (2025). *Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V*. *Naver.com*, 10, 335–349.
- Sesfao, M. I., Tabun, T., Ludji, B., Kebkole, S., Pinis, M., Nubatonis, D. Y., & Taneo, T. (2025). *Teori kecerdasan majemuk dan relevansinya dalam pendidikan*. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 4772–4778.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). *Pendidikan inklusif: Upaya mewujudkan kesetaraan dan non diskriminatif di bidang pendidikan bagi anak dengan disabilitas (AdD)*. *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Sidiq, R., Simamora, G., Marpaung, S. R., Simatupang, T., Taringan, G., & Suryani, A. (2024).

- Optimalisasi metode multiple intelligence untuk pengembangan soft skill dalam meningkatkan kualitas bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045. Innovative: Journal of Social Science Research, 4, 1878–1886. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10260>*
- Sinaga, P. R., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeake, E., & Tambunan, A. M. (2024). *Konsep dasar supervisi pendidikan: Implikasi terhadap pengembangan kinerja guru. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu, 1*(1), 6–16. <https://doi.org/10.69714/rgatga74>
- Sudaryanto, M., B. A., P. N., Krisnawati, V., Siti Junawaroh, P. W., W. D., & Islahuddin. (2024). *Kesiapan calon guru pengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing pada kelas inklusi. Jurnal Orthopaedagogia, 2*(1), 1–7. <https://journal.uns.ac.id/orthopaedagogia/article/view/1170>
- Sumartik. (2024). *Implementasi pendidikan inklusif di sekolah. 2*(1), 195–203.
- Suparno, Muna, W., & Zulaeha. (2025). *Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model problem based learning pada pembelajaran Bahasa Arab. 745–762.*
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1*(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syaikhu, A. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. Jurnal Auladuna, 2*(2), 37–49. <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.416>
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). *Tantangan pendidikan humanistik pada program Merdeka Belajar di sekolah dasar. ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar, 3*(1). <https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025635>
- Wulandari, O. A., & Wardhani, I. S. (2024). *Media dan gaya belajar siswa: Strategi dalam pembelajaran efektif. Jurnal Media Akademik (JMA), 2*(11), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/v2i11.1021>